

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul *Mbaba Belo Selambar* dalam Pernikahan Suku Karo di Desa Tambunen, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo

dapat disimpulkan bahwa :

1. Adapun tahapan tradisi *mbaba belo selambar* di Desa Tambunen diawali dengan kedua belah pihak menyepakati tanggal dan waktu untuk pelaksanaan tradisi *mbaba belo selambar*, setelah tanggal dan waktu disepakati maka *anak beru* dari kedua belah pihak mengumpulkan *sangkep geluh* (sanak keluarga yang penting dalam acara *mbaba belo selambar*). Kemudian, pada saat pelaksanaan *mbaba belo selambar* pihak laki-laki akan menghadirkan *kampil* (berisi daun sirih dan rokok) dan cimpa. Setelah sirih, rokok dan cimpa tersebut dinikmati oleh pihak keluarga maka disitulah *anak beru* dari kedua belah pihak memulai pembicaraan. Anak beru dari pihak laki-laki akan mengutarakan kepada pihak perantaraan *anak beru* si perempuan mengenai tujuannya untuk meminang si perempuan. Kemudian pihak keluarga perempuan merespon dengan menanyakan persetujuan kepada bibik, paman dan seluruh keluarga yang memang memiliki peran dalam *mbaba belo selambar*.

2. Pihak keluarga yang dihadirkan pada acara *mbaba belo selambar* merupakan pihak keluarga yang memiliki peran penting dalam proses peminangan. Seperti, pada pihak laki-laki yang harus hadir adalah laki-laki yang melamar, orang tua laki-laki, *sembuyak* (merupakan mereka yang satu *bere* marga ibu), *senina sikaku ranan* (juru bicara yang semarga), *kalimbubu singalo ulu emas* (paman si laki-laki) dan anak *berunya*. Sedangkan untuk pihak perempuan yang harus hadir adalah si perempuan yang akan dilamar, orangtua si perempuan, *senina sikaku ranan* (juru bicara yang semarga), *kalimbubu singalo bere-bere* (paman si perempuan), *singalo perbibin* (saudara-saudari ibunya) dan anak *berunya*.
3. Peneliti menemukan makna simbolik pada tradisi *mbaba belo selambar* sebagai berikut :
 - a. *Amak Mentar* (tikar putih) yang biasa digunakan dalam tradisi ini sebagai tempat duduk orang-orang yang dihormati seperti kalimbubu, anak beru, dan para pihak tertentu yang hadir.
 - b. *Kampil Persentabin* memiliki makna sebagai bentuk kehormatan yang diberikan oleh pihak laki-laki sebelum dimulainya tradisi *mbaba belo selambar*.
 - c. *Uis Jungkit* memiliki makna sebagai keberanian dan keagungan.
 - d. Piring yang digunakan disebut dengan *Pinggian Linggami* (piring kehormatan) sebagai tanda penghormatan untuk tempat *Pinindih Pudun* (mahar).
 - e. *Manuk Kuta* (ayam kampung), pada acara *Nganting Manuk* adalah

simbol ternak yang akan dihidangkan dalam acara adat dan juga pertemuan masyarakat suku Karo.

- f. Cimpa merupakan makanan yang akan dibawakan sebagai oleh-oleh dalam tradisi *mbaba belo selambar*. Dimana, rasanya yang manis dimaknai juga sebagai harapan atau doa agar keluarga pengantin kedepannya juga akan menjadi manis.
- g. *Nakan Bauten* (nasi kehormatan) akan diberikan kepada *kalimbubu*, anak *beru*, *sumbuyak* atau *senina* yang berperan dalam berjalannya adat Karo.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Tambunen, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Peneliti berharap agar pemuda-pemudi khususnya di Desa Tambunen mengenal serta melestarikan tradisi adat *mbaba belo selambar* sebagai bentuk penghargaan peninggalan *nini* (nenek moyang) karena masih banyak pemuda-pemudi yang tidak tahu atau paham dengan tradisi ini dan ini akan sangat tidak sopan apabila kita tidak mengetahui adat yang berlaku.
2. Peneliti juga berharap agar kepada seluruh masyarakat Karo yang melaksanakan tradisi ini agar mengerti arti dari makna *mbaba belo selambar* tersebut.